

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang pendidikan memang sangat menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia agar pada nantinya mereka dapat berpikir secara kritis, logis, sistematis, kreatif, akurat dan cermat. Untuk mendukung hal itu guru di tuntut mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa di lapangan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Buchori (dalam Trianto, 2007:1) menyatakan bahwa: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Hal ini sesuai dengan yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pendidikan v formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam

merancang pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan tujuan diselenggarakannya pembelajaran itu sendiri, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah pada saat ini lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menghafal materi yang diberikan. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditentukan oleh banyak faktor.

Diantaranya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan salah satunya adalah peran guru dan siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru ingin melaksanakan tugasnya dengan baik, mengajarkan materi yang dapat dipahami dan bermanfaat positif bagi peserta didiknya. Hendaknya guru berperan sebagai fasilitator yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri. Dalam pembelajaran, siswa seharusnya berperan sebagai subyek didik. Tetapi fenomena dalam pembelajaran dianggap sebagai obyek didik. Sebagai subyek didik, siswa harus aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan tidak hanya pasif. Keadaan seperti inilah yang terjadi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak.

Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila dalam proses pembelajaran itu menggunakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Banyak model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran antara lain dengan menggunakan model *debate*.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah sering digunakan oleh guru, demikian pula di SMP Negeri 2 Pontianak. Hasil pra survey yang peneliti lakukan dengan mewawancaraai guru PPKn di SMP Negeri 2 Pontianak (Wawancara tanggal 4 Agustus 2015) diperoleh informasi bahwa guru sudah pernah menggunakan model *debate* dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hanya saja belum dilaksanakan secara maksimal dan efektif. Alasannya menurut guru, model *debate* memerlukan alokasi waktu yang tidak cukup hanya dengan satu kali pertemuan saja. Selain itu memerlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab serta penugasan.

Berkaitan hal ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih terpusat kepada siswa, diantaranya melalui inovasi model pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan aktivitas belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah model *debate*. Wiwid (2009: 23): “Model *Debate* melatih siswa untuk mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis”. *Debate* diartikan sebagai kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Model *debate* dipandang sebagai suatu model alternatif terhadap pembelajaran didaktis di dalam kelas yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal, yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model *debate* menuntut siswa untuk aktif menyumbangkan pendapatnya dalam kegiatan *debate* yang sedang berlangsung.

Indikator dari terciptanya kondisi belajar-mengajar yang efektif dan efisien adalah adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas belajar siswa di sekolah bukanlah suatu usaha yang mudah untuk dilakukan. Usaha dan kerja keras harus dilakukan oleh guru bidang studi. Keaktifan berarti bahwa proses belajar-mengajar yang dilaksanakan haruslah menggiatkan siswa melalui serangkaian perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik, emosional dan sosial siswa. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan siswa dalam proses belajar merupakan pengalaman-pengalaman baru yang menambah perbendaharaan pengetahuan di otak siswa.

Penerapan model *debate* diyakini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena cara belajarnya yang terpusat pada siswa dan mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui kegiatan interaksi antar siswa dalam kelompok debat, peluang tercapainya hasil belajar yang maksimal pada tiap siswa akan lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII diperoleh informasi bahwa mereka kadang-kadang mengalami kejemuhan dalam belajar karena proses pembelajaran kurang bervariasi dan cenderung monoton. Alasan diterapkannya model pembelajaran *debate* ini karena dalam proses pembelajaran *debate* mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya penerapan model *debate* dalam proses pembelajaran diharapkan setiap siswa merasa termotivasi oleh guru pendidikan kewarganegaraan untuk aktif belajar sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu penggunaan model *debate* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah harus benar-benar memotivasi belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan model *debate* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak. Alasan mengangkat judul ini karena siswa di SMP Negeri 2 Pontianak sangat sulit untuk berkomunikasi atau berbicara didepan orang atau temannya, itu juga disebabkan guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Debate* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran *Debate* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak?”.

Sedangkan sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran *Debate* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *Debate* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Debate* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII SMP Negeri 2 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai penerapan model pembelajaran *debate* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Proses perencanaan model pembelajaran *Debate* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak.
2. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Debate* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak.
3. Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Debate* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII SMP Negeri 2 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi yang mendalami bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada model pembelajaran *debate* di sekolah sehingga dapat mengetahui dan memahami kiat-kiat yang dapat ditempuh untuk senantiasa meningkatkan hasil belajar siswa serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan diri siswa untuk lebih meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru mata pelajaran agar dapat memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah terutama dalam penerapan model pembelajaran *debate* sekaligus mengetahui karakteristik dan faktor yang mempengaruhinya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan serta mengupayakan solusi berupa evaluasi bagi kepala sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Pontianak berkenaan dengan pemberian informasi atau pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *debate* agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai peningkatan wawasan keilmuan peneliti tentang model pembelajaran *debate* dan hasil belajar siswa serta dapat melihat suatu realitas lapangan tentang disiplin ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang model pembelajaran *debate* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan pada siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2015-2016, dengan variabel pembahasan sebagai berikut:

1. Variabel Tindakan

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Debate* Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang terdiri dari:

- a. Perencanaan model pembelajaran *debate* sebagai berikut:
 - 1) Menentukan SK, KD
 - 2) Menyusun rencana pembelajaran (RPP), Silabus
 - 3) Membuat instrumen penelitian (kisi-kisi soal evaluasi)
 - 4) Merancang panduan observasi
 - 5) Merancang panduan wawancara terhadap guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Langkah-langkah pembelajaran *debate* sebagai berikut :
 - a. Memilih topik debat
 - b. Pembagian regu dan sub regu debat
 - c. Penjelasan fungsi tiap regu
 - d. Menyediakan argumen pembuka bagi siswa
 - e. Pelaksanaan debat
 - f. Pengarahan. (Zaini dkk, 2008:38-39)

2. Variabel Hasil

Variabel hasil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa tipe kognitif untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang model pembelajaran *debate* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Bloom, dkk. (Purwanto, 2013: 50), membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai yang paling rendah dan

sederhana yaitu pengetahuan (C1) sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi (C6). Adapun keenam ranah kognitif menurut Bloom, dkk. yaitu: 1) pengetahuan (C1), 2) pemahaman (C2), 3) penerapan/aplikasi (C3), 4) analisis (C4), 5) sintesis (C5), dan 6) evaluasi (C6). Sedangkan Piaget (Thobroni &Mustofa, 2011: 96) berpendapat bahwa “proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa”. Yang menjadi penilaian hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa, dimana siswa dapat mengetahui (C1), memahami (C2), serta mengaplikasikan (C3) materi memelihara semangat persatuan Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan untuk menghindari perbedaan dalam memahami penelitian ini, penulis kemukakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Debate*

Model pembelajaran *debate* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan guru dengan cara menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan debat pendapat atau pandangan bertalian dengan suatu topik yang sedang dibahas.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Depdiknas (2005:33) menyatakan bahwa: “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukkan diri yang beragam, dari segi agama, sosio-kultur, bahasa, usia, suku bangsa, untuk menjadikan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat membina peserta didik sehingga memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Maka dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru dapat memberikan motivasi siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa baik di sekolah maupun dirumah.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah dugaan sementara mengenai hasil dari adanya suatu tindakan. Sugiyono (2013:96) mengemukakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap

rumusan masalah penelitian". Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran *debate* sesuai dengan rencana, serta proses pembelajaran terlaksana dengan baik, maka hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak akan meningkat.

